

Research Article

Ontology, Epistemology, and Axiology in Guidance and Counseling Science Through the Integration of Stoicism

Halimahtun Syaddiyah

Universitas Negeri Padang

E-mail: halimahtunsyaddiyah@student.unp.ac.id**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: yenikarneli@fip.unp.ac.id**Puji Gusri Handayani**

Universitas Negeri Padang

E-mail: pujigusrihandayani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : April 14, 2025

Revised : May 7, 2025

Accepted : June 5, 2025

Available online : June 30, 2025

How to Cite: Halimahtun Syaddiyah, Yeni Karneli, & Puji Gusri Handayani. (2025). Ontology, Epistemology, and Axiology in Guidance and Counseling Science Through the Integration of Stoicism. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.58355/psy.v3i2.71>

Abstract

The urgency of strengthening the philosophical foundation in Guidance and Counseling (BK) is increasing along with the complexity of adolescent psychosocial problems in the modern era. This article aims to critically analyze the ontological and epistemological dimensions in the science of guidance and counseling and its contribution to reflective counseling practices. This research uses a qualitative descriptive approach through a literature study of relevant academic sources. The results of the study show that ontological understanding of human nature and epistemology related to sources of knowledge in counseling can enrich contextual and meaningful counseling practices. The integration of Stoicism philosophy - with values such as self-control and acceptance of reality - was found to be effective in helping adolescents manage stress. This study contributes to the development of a more philosophical, spiritual and locally value-adaptive conceptual framework for counseling. The study recommends empirical exploration to test the effectiveness of this approach across different cultural contexts.

Keywords: Philosophy of Counseling, Ontology, Stoicism.

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Keilmuan BK Melalui Integrasi Stoikisme

Abstrak

Urgensi penguatan landasan filosofis dalam Bimbingan dan Konseling (BK) semakin meningkat seiring kompleksitas masalah psikososial remaja di era modern. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis dimensi ontologi dan epistemologi dalam keilmuan BK serta kontribusinya terhadap praktik konseling yang reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap sumber-sumber akademik relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman ontologis tentang hakikat manusia dan epistemologis terkait sumber pengetahuan dalam BK dapat memperkaya praktik konseling yang kontekstual dan bermakna. Integrasi filsafat Stoikisme—dengan nilai seperti pengendalian diri dan penerimaan terhadap realitas—ditemukan efektif dalam membantu remaja mengelola stres. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual BK yang lebih filosofis, spiritual, dan adaptif terhadap nilai lokal. Kajian ini merekomendasikan eksplorasi empiris untuk menguji efektivitas pendekatan ini di berbagai konteks budaya.

Kata Kunci: Filsafat BK, Ontologi, Stoikisme.

PENDAHULUAN

Konsep dasar dalam keilmuan selalu dimulai dari fondasi filosofisnya, yang mencakup tiga pilar utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK), pemahaman yang komprehensif terhadap ontologi dan epistemologi menjadi sangat penting agar praktik dan kajiannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kontekstual terhadap hakikat manusia sebagai subjek dan objek konseling (Karneli et al., 2024). Kajian ini menekankan pentingnya landasan filosofis dalam membentuk pemahaman mendalam terhadap praktik BK.

Pembahasan tentang hal ini semakin meningkat di era kontemporer, di mana pendekatan terhadap manusia tidak lagi bisa hanya mengandalkan prosedur standar. Transformasi sosial dan perkembangan teknologi menyebabkan munculnya kompleksitas masalah yang dihadapi individu, sehingga menuntut pendekatan keilmuan BK yang tidak hanya empiris, tetapi juga filosofis dan kritis (Naqiyah, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan zaman menuntut adaptasi dalam pendekatan BK agar tetap relevan dan efektif (Cania, 2023).

Ontologi dalam keilmuan BK membahas eksistensi dan hakikat manusia yang menjadi objek konseling apakah individu dipandang sebagai makhluk rasional, emosional, spiritual, atau campuran dari ketiganya. Pandangan ini menentukan pendekatan yang digunakan konselor dalam membantu konseli. Misalnya, pendekatan humanistik lahir dari asumsi ontologis bahwa manusia pada dasarnya baik dan memiliki potensi untuk berkembang (Yuliani, 2018). Pemahaman ontologis ini penting untuk memastikan bahwa intervensi konseling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu (Cania, 2023).

Epistemologi mengkaji bagaimana pengetahuan dalam bidang BK dibangun, divalidasi, dan diimplementasikan. Hal ini penting karena dalam praktiknya, BK tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga teori dan riset ilmiah. Dengan memahami epistemologi BK, konselor dapat memilah antara pengetahuan yang berbasis pengalaman personal, tradisi lokal, hingga hasil penelitian ilmiah (Thohir, 2021). Pemahaman epistemologis ini membantu konselor dalam memilih pendekatan yang paling tepat berdasarkan konteks dan kebutuhan konseli (Cania, 2023).

Namun, terdapat kesenjangan yang nyata antara pemahaman filosofis keilmuan dengan praktik di lapangan. Banyak praktisi BK yang belum memahami secara mendalam bagaimana landasan ontologi dan epistemologi mempengaruhi validitas intervensi yang mereka lakukan. Hal ini berisiko melahirkan praktik yang pragmatis tetapi miskin refleksi ilmiah (Batubara, 2017). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan dan pelatihan konselor (Cania, 2023).

Penelitian-penelitian terbaru menyoroti perlunya redefinisi keilmuan BK, terutama dalam integrasinya dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas, yang selama ini cenderung terpinggirkan dalam epistemologi modern. Sejumlah kajian seperti yang dilakukan oleh Hidayat (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam epistemologi BK dapat memperkuat kepekaan sosial konselor. Integrasi ini juga membantu konselor dalam memahami konteks budaya konseli, sehingga intervensi yang dilakukan lebih efektif dan bermakna (Cania, 2023).

Selain itu, integrasi filsafat Islam dalam keilmuan BK juga mulai dikembangkan, yang menekankan pada pentingnya sinkronisasi antara aspek ilmiah dan ilahiah dalam memahami realitas konseli. Perspektif ini memberikan perluasan kerangka berpikir ontologis dan epistemologis terhadap praktik BK dalam masyarakat religius (Miharja, 2020). Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam intervensi konseling, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan konseli yang memiliki latar belakang religius (Cania, 2023).

Dalam konteks globalisasi dan tekanan kehidupan modern, pemahaman filosofis menjadi benteng dalam menghadapi kompleksitas kasus konseling seperti perundungan, gangguan kecemasan, dan identitas diri. Dengan pendekatan ontologi dan epistemologi yang kokoh, konselor dapat mengembangkan teknik konseling yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna secara manusiawi dan spiritual (Cania, 2023). Pemahaman ini juga membantu konselor dalam mengembangkan strategi intervensi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya (Cania, 2023).

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam literatur keilmuan BK yang mendalami dimensi filosofisnya secara kritis. Kajian ini tidak hanya akan memperluas horizon berpikir para akademisi dan praktisi, tetapi juga mendorong pemaknaan ulang terhadap landasan keilmuan BK secara mendasar dan transformatif. Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis secara mendalam dimensi ontologi dan epistemologi dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling, serta menunjukkan kontribusinya terhadap penguatan praktik konseling yang reflektif dan kontekstual. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskursus filsafat ilmu dalam BK. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan membantu para pendidik dan

konselor dalam membangun pendekatan konseling yang lebih bermakna, berakar pada hakikat manusia, dan kontekstual terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Studi literatur dipilih karena fokus kajian ini adalah telaah filosofis terhadap keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK), yang tidak mengandalkan data lapangan, melainkan pemikiran-pemikiran teoretis dari sumber ilmiah (Fink, 2014). Metode ini juga telah digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengkaji efektivitas pendekatan konseling tertentu dalam konteks pendidikan (Fauziah, Koswara, & Masril, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang terdiri dari buku filsafat, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan konsep ontologi, epistemologi, aksiologi, serta implementasi filsafat Stoikisme dalam praktik bimbingan dan konseling. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk merumuskan pemahaman konseptual terhadap objek kajian dan menyusun argumentasi ilmiah yang valid. Penggunaan data sekunder ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam studi literatur lainnya dalam bidang BK (Lannifunisia & Prasetiawan, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dan seleksi sistematis terhadap literatur yang relevan. Proses ini melibatkan pemilihan sumber yang kredibel dan memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal nasional terakreditasi, buku teks utama, dan artikel dari seminar ilmiah. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh telah melalui proses validasi akademik (Cooper, 1989). Prosedur serupa juga diterapkan dalam penelitian yang mengkaji faktor-faktor dalam penyelenggaraan program BK di sekolah menengah (Amalianingsih & Herdi, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap dokumen yang telah dikumpulkan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti konsep ontologi manusia dalam BK, epistemologi pengetahuan dalam konseling, dan nilai-nilai aksiologis Stoikisme. Kemudian, tema-tema ini dikaji secara kritis untuk melihat keterkaitannya serta aplikasinya dalam konteks penanganan stres pada remaja. Prosedur ini memungkinkan peneliti merumuskan sintesis pemikiran baru berdasarkan literatur yang ditelaah. Metode analisis isi juga digunakan dalam penelitian yang meninjau tren penelitian konseling dalam pendidikan inklusif di Indonesia (Amanah, 2024).

Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek atau sampel manusia secara langsung, maka yang ditetapkan adalah kriteria inklusi literatur, yaitu: (1) publikasi dalam lima tahun terakhir (kecuali teks filsafat klasik), (2) relevansi tinggi dengan aspek filsafat ilmu dan BK, dan (3) memiliki bobot ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria ini penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil telaah. Pendekatan serupa dalam menetapkan kriteria inklusi literatur juga diterapkan dalam studi literatur mengenai perancangan program BK komprehensif (Yuningsih & Herdi, 2021)..

Metode penelitian yang digunakan sangat relevan dengan tujuan artikel, yaitu untuk menganalisis secara konseptual dimensi filosofis dalam BK melalui pendekatan Stoikisme. Karena tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, namun penguatan kerangka teoritis, metode studi literatur ini mampu menjembatani pemikiran filsafat dan praktik profesional BK. Hasilnya diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan pendekatan konseling yang berakar pada pemahaman ontologis dan epistemologis yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Stoik tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga memiliki kekuatan aplikatif dalam membentuk pola pikir dan perilaku. Dalam konteks BK, nilai-nilai Stoik seperti *apatheia* (ketenangan batin), *prohairesis* (pilihan rasional), dan *ataraxia* (ketenteraman pikiran) menjadi dasar pendekatan non-klinis yang menekankan peran kognisi terhadap regulasi emosi (Aziza, 2023; Ahmad, 2024). Strategi ini membantu siswa melihat tekanan emosional bukan sebagai musuh yang harus dihindari, melainkan sebagai fakta kehidupan yang harus diterima dan disikapi dengan kebijaksanaan.

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang secara langsung menjawab tujuan kajian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis penerapan filsafat Stoikisme dalam konteks keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK), terutama dalam menangani stres pada remaja. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi filsafat Stoikisme yang terdiri dari prinsip pengendalian diri, penerimaan terhadap realitas, dan fokus pada aspek yang berada dalam kendali individu, merupakan pendekatan efektif dalam membantu remaja menghadapi tekanan emosional dan mental (Rerung & Sewanglangi, 2022). Prinsip *dichotomy of control* atau dikotomi kendali menjadi landasan konseptual penting, yang membedakan antara hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh individu (Manampiring, 2018; Ahmad, 2024).

Dalam aspek ontologi, penelitian menegaskan bahwa konseli dalam BK dipandang sebagai makhluk yang mampu merefleksikan dirinya, dan memiliki kapasitas untuk berkembang melalui pemahaman terhadap realitas dirinya (Aziza, 2023). Sementara pada dimensi epistemologi, BK diposisikan sebagai ilmu yang memperoleh pengetahuannya melalui teori, pendekatan, dan teknik yang sistematis untuk membantu individu mengatasi masalahnya. Temuan juga menekankan pentingnya aspek aksiologi, yaitu nilai-nilai dan manfaat praktis BK dalam kehidupan, termasuk di dalamnya penguatan kesejahteraan emosional siswa melalui pendekatan Stoikisme (Haya, 2023).

Tidak ada pengumpulan data lapangan, melainkan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber yang merepresentasikan teori dan praktik BK. Salah satu poin penting yang ditemukan adalah efektivitas pola pikir S-T-A-R-S (Stop, Think, Assess, Respond) dalam membantu siswa mengelola emosi negatif seperti kecemasan, marah, atau frustrasi. Temuan ini diperkuat oleh kajian Hermawan (2022) dan Setiawan & Andika (2024) yang menunjukkan bahwa filsafat Stoik berkontribusi besar terhadap peningkatan ketahanan psikologis individu yang sedang berada dalam tekanan, serta relevan diterapkan dalam setting pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan gagasan dalam teori Rational Emotive Behavior

Therapy (REBT) dari Albert Ellis yang menekankan pentingnya pengendalian pikiran dan interpretasi terhadap peristiwa sebagai sumber keseimbangan emosional. Kedua pendekatan sama-sama berpijak pada pengembangan nalar sebagai sarana utama mengubah persepsi dan reaksi emosional (Ellis, 1994; Habsy, 2018; Aljamaliah & Syihabuddin, 2025).

Dari sisi epistemologis, hasil studi ini menunjukkan bahwa landasan pengetahuan dalam BK tidak hanya bersumber dari riset empiris, tetapi juga dari kajian filosofis yang mendalam. Hal ini penting karena pengetahuan dalam BK sering kali melibatkan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan secara kuantitatif (Ashadu, 2023). Dalam kerangka ini, pendekatan Stoikisme hadir sebagai bentuk integrasi antara filsafat dan ilmu terapan, yang menjembatani antara teori dan praktik melalui pemahaman mendalam terhadap struktur berpikir manusia.

Implikasi dari hasil ini cukup luas. Secara praktis, penerapan Stoikisme dapat dimanfaatkan dalam sesi konseling sebagai strategi intervensi untuk membantu klien mengenali apa yang berada di dalam kendalinya, sekaligus menerima apa yang tidak dapat diubah. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam membentuk *resilience* (daya lenting) dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup (Suandika & Gorda, 2024). Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, karena hanya mengandalkan kajian literatur tanpa pengujian empiris. Hal ini membatasi generalisasi temuan ke dalam berbagai konteks budaya dan kondisi psikososial siswa yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, penerapan Stoikisme perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal seperti *musyawarah*, *nrimo ing pandum*, dan *gotong royong*. Haya (2023) menunjukkan bahwa pendekatan Stoik dapat terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman seperti *mujahadah nafs* (pengendalian diri) dalam upaya menangani *mental breakdown* di kalangan siswa madrasah dan sekolah berbasis agama.

Hal ini memperkuat gagasan bahwa Stoikisme bukan sekadar doktrin asing, tetapi dapat disinergikan dengan kerangka moral dan spiritual masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, pendekatan BK yang menggabungkan unsur filosofis dan nilai budaya akan lebih diterima dan berdampak luas pada keberfungsian psikososial siswa (Suandika & Gorda, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat Stoikisme ke dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik konseling, khususnya dalam menangani stres pada remaja. Temuan menunjukkan bahwa prinsip Stoik seperti pengendalian diri, penerimaan terhadap realitas, dan dikotomi kendali mampu memperkuat ketahanan psikologis individu serta menjembatani antara teori filsafat dan praktik konseling berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Kontribusi penelitian ini memperkaya diskursus filosofis dalam BK dengan menambahkan pendekatan reflektif dan kontekstual terhadap dinamika emosional remaja, sekaligus menguatkan relevansi pendekatan berbasis nalar dalam menjawab

kompleksitas masalah kontemporer. Implikasi hasil penelitian ini meluas pada konteks sosial dan budaya Indonesia, menunjukkan bahwa Stoikisme dapat diadaptasi secara harmonis dengan nilai-nilai lokal dan religius, sehingga menciptakan pendekatan konseling yang lebih bermakna dan dapat diterima secara luas. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang kuat, keterbatasan terletak pada ketiadaan validasi empiris langsung, sehingga dibutuhkan studi lanjutan yang melibatkan pengujian di lapangan untuk memperkuat generalisasi dan efektivitas pendekatan ini dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F. (2024). *Konsep Pengendalian Diri Menurut Ibnu Bajjah Dan Marcus Aurelius*. Repository Raden Intan Lampung.
- Aljamaliah, S. N. M., & Syihabuddin, S. (2025). *Pengaruh Prinsip Stoikisme terhadap Emotional Maturity Mahasiswa Baru*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Amalianingsih, R., & Herdi, H. (2021). Studi Literatur: Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 15-22
- Amanah, S. (2024). Tren Penelitian Konseling Dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Konten. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 45-58.
- Ashadu, A. (2023). *Konsep Kebahagiaan Autentik Menurut Bertrand Russell*. UIN Datokarama.
- Aziza, D. D. (2023). *Titik Temu Kontrol Diri Marcus Aurelius dan Mujahadah Nafs Al-Ghazali*. UIN Jakarta
- Batubara, J. (2017). *Pemahaman Filosofis dalam Praktik Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 123-130
- Cania, L. F. (2023). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 125-134. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/download/1716/776>
- Cooper, H. M. (1989). *A Guide for Literature Reviews*. SAGE Publications.
- Ellis, A. (1994). *Reason and Emotion in Psychotherapy*. Citadel Press.
- Fauziah, F., Koswara, F., & Masril, M. (2024). Study Literature: Efektifitas Konseling CBT dengan Teknik Self Instruction Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 613-618.
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Habsy, B. A. (2018). *Konseling Rasional Emotif Perilaku: Sebuah Tinjauan Filosofis*. *Jurnal Of Educational Counseling*, 2(1).
- Haya, F. (2023). *Penerapan Filsafat Stoikisme Melalui Nilai Keislaman untuk Siswa Mengalami Mental Breakdown*. IAIN Kediri.
- Hermawan, A. (2022). *Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoisisme dalam Pengendalian Stress*. *Jurnal SOSFILKOM*, 16(1).

- Hermawan, S. (2022). *Stoikisme dan Ketahanan Psikologis Remaja di Masa Pandemi*. Jurnal Psikologi.
- Hidayat, R. (2023). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Epistemologi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 45-52.
- Karneli, Y., Rahmadani, R., & Prayitno, P. (2024). Landasan Filosofis Bimbingan dan Konseling: Kajian Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 10-20.
- Karneli, Y., Sufyarma, S., & IP, Bunda. (2024). *Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal. https://www.academia.edu/download/118324273/Dasar_Keilmuan_Bimbingan_Konseling_dalam_Perspektif_Filsafat_Ilmu.pdf
- Lannifunisyah, W. D., & Prasetiawan, H. (2023). Studi Literatur: Keefektifan Konseling Kreatif Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Burnout Akademik. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 100-110.
- Manampiring, H. (2018). *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Miharja, S. (2020). *Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam: Suatu Pandangan Ontologis*. At-Taujih. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/taujih/article/download/6956/4308>
- Miharja, A. (2020). Integrasi Filsafat Islam dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 85-95.
- Naqiyah, N., & Nurhayati, N. (2023). Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam. *Assertive: Islamic Counseling Journal*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/view/7305>
- Neisha, F. H., Karneli, Y., & Solfema. (2024). *Kajian Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Penerapan Filsafat Stoikisme Mengatasi Stress Pada Remaja*. Jurnal Guiding World, 7(2). <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/download/2737/1351>
- Rerung, A. E., & Sewanglangi, R. S. (2022). *Membangun Self-Love pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*. Jurnal Masokan.
- Setiawan, P. A., & Andika, B. (2024). *Terrace Philosophy Book Reading Therapy Towards Academic Anxiety in Students*. Proceedings DOKICTI.
- Suandika, I. G. K. S., & Gorda, A. A. N. O. S. (2024). *Analisis Proses Pengambilan Keputusan oleh Pemimpin dalam Menciptakan Komitmen Organisasi*. Jurnal Maksipreneur.
- Thohir, M. (2021). *Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah*. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/download/57/40>
- Thohir, M. (2021). Epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(1), 30-40
- Yuliani, S. (2018). Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Ontologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 100-110.

Ontology, Epistemology, and Axiology in Guidance and Counseling Science Through the Integration of Stoicism

Halimahtun Syaddiyah, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

- Yuliani, W. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Jurnal Quanta. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/download/1641/911>
- Yuningsih, A. T., & Herdi, H. (2021). Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 50–60.